

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo dengan menggunakan semiotika sosial dan bagaimana fungsi kritik sosial dalam lirik lagu berjudul Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi kritik sosial dalam lirik lagu berjudul Mirah Ingsun tersebut.

4.1.1 Bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo dengan menggunakan semiotika sosial

Lirik lagu tersebut yang berjudul Mirah Ingsun jika dilihat dari kritik sosial banyak sekali makna-makna tertentu berupa pesan yang akan disampaikan, dengan terciptanya sebuah karya lagu lirik yang telah dituliskan banyak sekali pesan tersirat untuk di dengarkan oleh masyarakat.

Kritik sosial sendiri telah diartikan sebagai gagasan atau pendapat baik dan buruknya sebuah karya tertentu oleh pendengar atau penikmat sebuah karya tersebut. Ada juga dengan semiotika sosial yaitu sistem tanda dalam bahasa sebagai suatu yang menjelaskan tentang pokok permasalahan peristiwa kebudayaan dimasyarakat.

Kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun ini banyak sekali makna penting yang tersimpan untuk di sampaikan kepada masyarakat. Dengan di terjemahkan dalam bahasa Jawa Ngoko yaitu Kromo inggil ke bahasa Indonesia. Peneliti akan menganalisis penggalan lirik lagu Mirah Ingsun dengan menjadikan bentuk dan fungsi kritik sosial.

Bentuk kritik sosial sendiri terdiri dari dua macam yaitu jenis kritik ketidakadilan, dan jenis kritik kondisi lingkungan. Jenis kritik sosial ini muncul sesuai bahan yang akan diteliti. Di penelitian saya ini akan membahas satu persatu dari penggalan lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo dengan berbagai jenis masing-masing dalam penggalan lirik lagu yang berjudul Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo.

Tabel 4.1.1 Bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun dengan menggunakan semiotika sosial

No.	Bentuk	Data	Kode
1.	Ketidakadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Nunggang roso ngener ing panggayuh b. Gegondelan witing roso pangroso c. Nyancang jati wasanane 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ktda bait 1 b. Ktda bait 3 c. Ktda bait 4
2.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lungging gadung mrambat krambil gading b. Anut nyemplung lelakon ngaurip c. Cumemplong roso atiku 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lkn bait 2 b. Lkn bait 7 c. Lkn bait 8

4.1.2 Fungsi kritik sosial dalam lirik lagu berjudul Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo

Dalam penelitian ini fungsi kritik sosial untuk memperjelaskan dalam pembahasan sebelumnya yang menyangkut bentuk-bentuk kritik sosial pada lirik lagu Mirah Ingsun dengan menggunakan semiotika sosial.

Fungsi kritik sosial sendiri berfungsi untuk mengetahui seberapa pahamnya seseorang memahami atau memperdulikan keadaan saat itu. Fungsi kritik sosial ini dalam masyarakat sendiri ada empat bagian yaitu fungsi menyindir, fungsi menyadarkan, fungsi mengetahui, dan fungsi membangun yang berkaitan dengan lirik lagu Mirah Ingsun.

Dengan adanya fungsi tersebut akan memberikan efek baik kepada masyarakat ataupun pemerintah dan anggota lainnya, untuk lebih menjalani tali persaudaraan sesamanya tanpa ada yang tersakiti atau terhinati oleh sikap yang kita perbuat atau ucapan yang negatif berdampak buruk. Bukankah kita ini di

Negara ini bersimbol bhineka tunggal ika yang artinya tidak membedakan satu sama lain dari suku, ras, dan kedudukan semua bersaudara semua melindungi dan semua saling tolong menolong bukan justru memberikan rasa ketidaknyamanan oleh saudara yang lainnya.

Tabel 4.1.2 Fungsi kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun

No.	Fungsi	Data
1.	Fungsi menyindir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gegondelan witing roso pangroso 2. Mrebes mili banyu saking langit 3. Cumemplong roso pangroso 4. Candrane kumambang 5. Ing sendang sumolo
2.	Fungsi menyadarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nunggang roso ngener ing panggayuh 2. Solan salin slagane manungso 3. Empan papan sasolah bawane 4. Esuk sore rino sewengine 5. Ajur-ajer'njing kahanan
3.	Fungsi mengetahui	<ol style="list-style-type: none"> 1. Candrane wong nglangi 2. Ing tlogo nirmolo 3. Tibeng kedung lumembak ing pangkon 4. Anut nyemplung lelakon ngaurip 5. Tarlen mung wit krambil gading
4.	Fungsi membangun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cumemplong roso atiku 2. Tan liyan gegondelan

4.2 Pembahasan

4.2.1. Bentuk kritik sosial dengan menggunakan semiotika sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo

Kritik Sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat (Shandliy 54). Sedangkan menurut peneliti lagu mampu menyampaikan sebuah pesan sosial secara menarik, dengan kemasan menghibur dan mampu diterima secara lebih general membuat lagu mampu bergerak dalam proses pemberian pesan penyadaran sosial. Kekuatan ini semakin lengkap ketika isu-isu sensitif terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dikemas dalam bentuk satire.

Jika dianalisis menggunakan semiotika sosial, lirik lagu tersebut membahas tentang keadaan situasi di masyarakat pada tahun 2012. Lirik lagu Mirah Ingsun

ini diciptakan untuk bertujuan menyadarkan seseorang untuk saling menghargai dan menghormati. Kita sebagai masyarakat kecil ini berperan sangat penting di lingkungan maupun dalam kalangan yang di atas kita seperti menteri dan kandidat lainnya. Dalam lirik lagu Mirah Ingsun ini terdapat dengan bahasa Jawa Kromo yang diartikan ke bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa banyak sekali derita yang muncul di dalam masyarakat. Bukan hanya untuk orang yang punya jabatan penting dan tertinggi yang ingin tersampaikan keinginannya, tetapi kita semua juga ingin tersampaikan semua keluhan yang terjadi. Kita tidak ada yang boleh menindasnya atau menghentikannya karena hidup di masyarakat sangatlah berdemokrasi saling melindungi sesama tanpa pamrih dan tanpa melihat jati diri.

Kritik sosial yang ada di dalam lirik lagu Mirah Ingsun ini adalah sebagai penjelasan yang akan dipecahkan lebih mendalam dengan cara mencari bentuk kritik sosial dengan menggunakan semiotika sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo. Sebelumnya peneliti akan sedikit menyinggung terkait tentang sastrawan dan budayawan ini yang dikenal bernama Sujiwo Tejo.

Sujiwo Tejo adalah seorang sastrawan dan budayawan dari tahun 1981-1983 pada saat masih menjadi mahasiswa ITB beliau mulai mendalami dunia seni sastra seperti bermain wayang kulit untuk usia anak-anak. Tahun 1994 Sujiwo Tejo memulai membuat sebuah karya musik yang berjudul Semar Mesem hingga sekarang Sujiwo Tejo melanjutkan hobi tersebut dan dikenal sebagai budayawan atau sastrawan, seseorang yang mengetahui dunia seni apapun.

Sujiwo Tejo menciptakan sebuah karya tidak sewenang-wenangnya harus ada makna tertentu seperti pesan yang akan disampaikannya, dengan melalui karya tersebut beliau mengapresiasi karya-karya yang telah beliau buat untuk di beritahukan ke masyarakat seluruh Indonesia. Karya-karya tersebut banyak sekali yang mengaguminya dari kalangan anak-anak, dewasa, hingga usia lanjut.

Berikut analisis bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo menggunakan semiotika sosial. Setelah disampaikan di deskripsi bentuk kritik sosial yang meliputi tiga bentuk yaitu

4.2..1.1 Bentuk kritik sosial permasalahan ketidakadilan adalah menyampaikan hasil pandangan dari pengalan lirik lagu yang berjudul Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo yang menceritakan tentang tidak ketidakadilan yang terjadi di masyarakat khususnya mengambil contoh khusus yang terjadi dalam nasib dan ranah hukum di Indonesia. Berikut ini pengalan lirik mirah ingsun yang menunjukkan rasa ketidakadilan.

Tabel 4.2.1.1 Bentuk kririk sosial ketidakadilan

No.	PENGGALAN LIRIK LAGU
1.	Gegondel witing roso pangroso
2.	Nyancang jati wasanane
3.	Candrane kumambang
4.	Ing sendang sumolo
5.	Tan lyan gegondelan
6.	Tarlen mung wit krambil gading

Dalam penggalan lirik lagu “Mirah Ingsun” diatas terdapat banyak unsur sindiran yang tersiratjika diartikan kedalam bahasa Indonesia (terjemahan). Pada urutan pertama hingga urutan terakhir tertulis bahwa *Gegondel witing roso pangroso... Nyancang jati wasanane... candrane kumambang... ing sendang sumolo..*dan sampai pada urutan terakhir disini bisa disimpulkan bahwa lirik tersebut menunjukan suatu hal yang meresahkan masyarakat dimasa itu pada tahun 2012.

Keluhan masyarakat kepada pemimpin hanya dianggap sebagai keluhan biasa saja sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang merasakan tekanan batin maupun fisik atas ketidakadilan dalam struktur dinegara ini, harusnya pemimpin menjadikan panutan untuk masyarakatnya tapi ini malah sebaliknya hanya membuat tangisan, keluhan, derita yang dirasakan masyarakat kecil dengan tidak adil pemerintah saat itu.

Bukti hubungan kritik dengan realita sosial dapat kita lihat khusus kecurangan yang dilakukan oleh anggota pemerintahan, yang menggambarkan ketidak adilan dalam hukum banyak yang melalukan korupsi atau kecurangan besar-besaran hanya di jatuhkan hukuman tidak masuk akal dalam pandangan masyarakat. Mereka berbicara “bapak yang berjas pandai sekali menggerogoti

uang rakyat seperti kita ini tetapi kenapa hukuman ini tidak sesuai apa yang dilakukan”. Selain itu hukuman untuk masyarakatnya saat khusus nenek usia yang sangat tua dan rentang dia mencuri sehelai buah pisang untuk dimakan dengan cucunya itu mendapatkan hukuman pidana yang tidak wajar, jelas-jelas nenek mengakui mencurinya karena sengaja untuk makan dengan cucunya yang kelaparan itu tetapi respon pemerintah malah sebaliknya tidak meringankan hukuman tambah memperberatnya keadaan si nenek dan cucunya. Di sini terlihat sangat jelas bahwa di negara ini sangat memilah-milahkan pada status dan jabatan siapa yang punya banyak uang maka dia yang berhak atas kekuasaan itu.

4.2.1.2.1 Bentuk kritik sosial permasalahan lingkungan adalah menyampaikan hasil pandangan dari penggalan lirik lagu yang berjudul Mirah Ingsun karya Sujiwo Tejo yang menceritakan tentang lingkungan yang terjadi di masyarakat khususnya hampir sama dengan ketidakadilan, sebetulnya ini semua saling bersangkutan bentuk kritik ketidakadilan dengan bentuk kritik lingkungan karena saling menyangkut keadaan masyarakat.

Tabel 4.2.1.2 Bentuk kritik sosial lingkungan

No.	PENGGALAN LIRIK LAGU
1.	Nunggang roso ngener ing panggayuh
2.	Luning gadung mrabat krambil gading
3.	Mbrebes mili banyu saking langit
4.	Tibeng kedung lumembak ing pangkon
5.	Anut nyemplung lelakon ngangurip
6.	Cumemplong roso atiku
7.	Cadrane wong nglangi
8.	Ing tlogo nirmolo
9.	Solan salin slagane manungso
10.	Empan papan sasolah bawane
11.	Esuk sore rino sawengine

Dalam penggalan lirik lagu ini menjelaskan tentang adanya lingkungan yang bersangkutan di masyarakat yaitu terkait tentang dihiraukan, masyarakat hanya bisa menyimpan keluhan atau masalah didalam dirinya sendiri. Telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia arti dalam lirik ini menceritakan tentang air mata menetes dari langit dan jatuh kedanau beriak di pangkuanku, bisa di digambarkan seperti ungkapan lirik tersebut merupakan “keluhan atau resahan dan

derita masyarakat bawah yang membutuhkan pertolongan kepada seseorang yang mempunyai jabatan penting”. Lirik ini bertujuan untuk menyindir pemerintah kepada masyarakatnya, bahwa pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat apapun mau dari kalangan bawah atau kalangan atas tidak perlu pilih melilih jika ingin membantu di negeri ini. Adanya keterlibatan pemerintah, masyarakat antusias berdemokrasi untuk membantu masyarakat yang lainnya yang sedang membutuhkan bantuan tersebut dengan cara mengangkat rasa kepedulian sesama masyarakat dan sedikit menutut ini. terkaitan manusia yang pandai dalam memainkan peran sesuai keberadaan seseorang itu dan pandai memainkan perannya. Dengan artian pandai memainkan peran mencerminkan bahwa seseorang itu pintar memberikan dampak pada sasaranya, seperti saat seseorang itu memerankan di tempat masyarakat kurang memahami pengetahuan disaat itu seseorang memainkan perannya sehingga memberikan dampak positif bagi yang terpengaruh oleh jamuan manis (ucapan). Dan setelah itu berhasil memerankan dan mempengaruhi masyarakat yang kurang memahami pengetahuan itu, seseorang itu melanjutkan peran berbeda lagi sesuai tempat yang akan dia jamukan atau tempat yang akan dia datangi.

Setelah memperlakukan seperti itu rasa bersalah tidak terliat di raut wajahnya seakan-akan tidak ada permasalahan dan terus berjalan dengan nyantainya tanpa beban.

Dengan cara pandainya seseorang itu memerankan perannya tergantung dimana mereka berada, ini mengakibatkan dampak negatif yaitu yang dari mempengaruhi kalangan masyarakat yang kurang pengetahuan dan memberikan janji seribu janji untuk bertujuan kepentingan perusahaan atau kepentingan jabatan dan kepentingan diri sendiri. Adanya kecurangan pada ketidakadilan ini menimbulkan dampak kepada masyarakat, apa saja yang dapat berpengaruh dalam lingkungan adalah menyangkut jati diri seseorang yang lain sekalipun itu hanya bersangkutan dengan satu orang saja (tersangka). Hidup di negara demokrasi dan di huni masyarakat yang cenderung sensitif permasalahan kecil menjadi besar, sampai menyangkut undang-undang dasar atau pasal yang berlau di negara ini.

Seperti yang diatas telah dijelaskan terkaitan bentuk kritik sosial pada lirik lagu Mirah Ingsun. Setelah memberikan penjelasan bagian penggalan lirik lagu Mirah Ingsun ke dalam bentuk Kritik Sosial korupsi, lingkungan, dan ketidakadilan. Maka peneliti akan menjelaskan terlebih detailnya tentang penggalan lirik lagu Mirah Ingsun dalam bahasa Jawa Kuno (Kromo inggil) yang bernada khas bayuwangi yang selalu digunakan Sujiwo Tejo ini di artikan ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini penjelasan dari penggalan lirik lagu Mirah Ingsun yang terdapat banyak unsur sindiran atau pesan, dengan menggunakan Kritik Sosial kajian Semiotika Sosial.

(Nunggang roso ngener ing panggayuh)

Mendaki perasaan menuju impian (**Bait ke1. Lkn**)

Mengambarkan tentang orang yang akan meraih keinginan tetapi masih ada halangan dari luar yang membuatnya terhambat untuk meraih keinginan tersebut. Akan membuat orang tersebut menyerah karena banyak pesaing yang lebih mempunyai segalanya dibandingkan dia yang tidak punya apa-apa untuk makan saja sudah bersyukur. Dibalik rasa takut tersaing menyimpan keinginan yang kuat untuk mempertahankan sebelum tersingkirkan dia berusaha keras mencapainya, sehingga rasa beranggan-anggannya terbukti. Yang penting berusaha terlebih dahulu meskipun masih punya rasa takut akan tersingkirkan dan kalah dengan orang yang mempunyai banyak uang.

(Lunging gadung mrambat krambil gading)

Seperti akar ubi merayapi pohon kelapa(**Bait ke2. Lkn**)

Mengambarkan tentang keinginan yang ingin dicapai tetapi takut tidak bisa meraihnya karena keterbatasan yang ada tidak mampu untuk melampauinya lagi hanya segitu saja kemampuan meraihnya. Akan sadar bahwa akan gagal maka memutuskan untuk menyerah sebelum dampak buruk lainnya akan datang dan membuat kerugian besar demi mempertahankan egonya yang tinggi. Pada

akhirnya cuma bisa merenung akan menjadikan sebuah mimpi belakang (angan-angan).

(Gegondelan witing roso pangroso)

Hanya dipandu oleh pohon perasaan (**Bait ke3. Kdta**)

Mengambarkan tentang seseorang yang menyimpan rasa keinginan yang sangat besar ingin bergerak lebih maju tetapi rasa takut tersaingkan selalu muncul dalam pikirannya. Lebih memilih beserahkan kepada tuhan bagaimana kelangsungan cerita hidupnya apakah akan berubah atau tidak.

(Nyancang jati wasanane)

Berkaitan dengan jati diri (**Bait ke4. Kdta**)

Mengambarkan tentang lupanya seseorang akan asal usulnya dari kalangan mana dia dibesarkan setelah berkelanjutan tuhan menyadarkannya dengan datangnya musibah dan cobaan maka dia mengingat masa lalu dia dibesarkannya. Selama ini dia banyak menikmati hidup yang terlalu indah dengan membanggakan diri apa yang telah dia punya saat itu menimbulkan dampak lalainya tugas yang harus dijalankan dengan amanah bahkan mengakibatkan hal yang buruk sehingga berputar kembali sepantasnya orang normal semasa itu dibutakan dengan keindahan yang ada.

(Mbrebes mili banyu saking langit)

Air mata menetes dari langit (**Bait ke5. Kdta**)

Mengambarkan tentang seseorang yang menyesali keadaan yang terjadi hanya meratap kehidupan yang gunda, tersiksa batin nya hanya kepada tuhan mengadu segala permasalahan telah membuat hati terluka. Bagaikan bendungan sungai tak bisa menampungnya air sebanyak itu seperti itu rasa sakit kecewa yang dirasakan saat ini. Ibarat kertas putih yang semulanya bersih dan indah kini ternodai tidak bisa percaya lagi dan tidak bisa merubah keindahan semula.

(Tibeng kedung lumembang ing pangkon)

Jatuh kedanau beriak di pangkuanku (**Bait ke6. Kdta**)

Mengambarkan tentang seseorang yang membutuhkan perlindungan untuk meringankan beban pikiran karena permasalahan amat besar dan ingin menghapus luka yang ada dihati sehingga tidak mengakibatkan rasa benci dan kecewa lagi.

Adanya permasalahan yang terlalu banyak membawa banyak orang merasakan dampak semua itu, semua menanggis kesedihan mendalam atas kekecewaan yang terjadi bagaikan wadah tidak mampu menampungnya hingga jatuh membasahi seluruh tubuh.

(Anut nyemplung lelakon ngaurip)

Terjun kedalam cerita hidup (**Bait ke7. Lkn**)

Mengambarkan tentang kembalinya ingatan terdahulu, menceritakan cerita yang membangkitkan kesan saat memperjuangkan keinginan akan keberhasilan sehingga bertemu dengan berbagai macam karakter orang di dunia yang baru. Selesai meraihnya selepas dari itu merasa cukup baik serta memiliki segalanya seperti orang yang telah menguasai isi dunia ini mengakibatkan hati merasa sombong apa yang sudah kita punya.

Mengajak seseorang untuk menikmati isi dunia lalu mengenalkan dunia tampak sebenarnya di luar maupun didalamnya, sehingga seseorang itu mau tidak mau harus ikut apa yang dia perintah karena sebelumnya sudah diperbolehkan melihat isi dunia yang indah ini.

(Cumemplong roso atiku)

Tengelam dalam legah hatiku (**Bait ke8. Lkn**)

Mengambarkan tentang keikhlasan dalam hati tanpa mengeluh dan meminta lebih, namun dengan hati yang tabah dan ikhlas pasrah segalanya berserahkan kepada tuhan rasa ini seakan-akan ibarat kain tisu yang jatuh di dalam air hancur tidak berbentuk lagi.

Seperti seseorang yang menunjukkan kerisauan hati yang berdampak selalu memikirkan bagaimana cara menyelesaikannya kemudian seseorang itu bertemu dengan seseorang lain yang bisa membantunya untuk keluar dari kerisauan hati. Bagaikan seseorang yang lama terkurung di suatu tempat yang jauh dengan pemukiman lalu berhasil keluar dari tempat itu seraya bahagia lepas dan tidak memikirkan masa kerisauan itu lagi.

(Candrane wong nglangi)

(Ing tlogo nirmolo)

Seperti orang berenang, ditelaga nirmolo **(Bait ke9-10. Lkn)**

Mengambarkan tentang seseorang yang terlepas dari beban hidup seperti bayi yang lahir didunia ini yang tidak tahu situasi waktu itu. Dalam realitanya bagaikan air hujan yang turun deras di bendungan menjadi telaga yang seharusnya indah justru tidak indah karena banyak sampah memenuhi telaga tersebut.

Seperti seseorang yang bangga dengan hasil kinerja selama ini sangat sulit dipecahkan dan berakhir indah bagaikan orang yang sedang memikul dagangan balon yang isinya gas.

(Candtane kumambang)

(Ing sendang semolo)

Seperti mengambang, di danau sumolo **(Bait ke11-12. Kdta)**

Mengambarkan tentang seseorang akan terdiam tanpa mengucapkan perkataan apapun dalam pikirannya, seakan mampu bertahan dalam keadaan seperti itu meskipun merasa tekanan batinnya. Akan tetapi membuat semua itu bagaikan ombak yang tenang. Tetap bersikap tenang tidak memperlihatkan gambaran wajah ibarat meminta pertolongan dengan wibawahnya perilaku yang ditunjukkan.

(Solan salin slagane manungso)

(Empan papan sasplah bawane)

(Esuk sore rino sewengine)

(Ajur-ajer'njing kahanan)

Mengubah topeng dan bentuk manusia, tergantung dimana mereka berada, pagi siang sore dan malam, mengubah penampilan sesuai keadaan **(Bait ke13-16. Lkn)**

Mengambarkan tentang cerdiknya seseorang memainkan peran secepat kanghuru melompat. Dengan adanya pandai bermain watak seseorang tersebut membuat orang lain berkesan dan bersimpati padanya bahkan menjadikan orang tersebut panutan baik dalam hidup.

Yang diperankan tidak akan bosan, orang tersebut memainkannya sesuka hati dan kapan saja bisa di jalankan. Seperti bunglon berpindah tempat maka bunglon tersebut memberikan dampak seperti yang dia tempati. Tidak ada celah sedikit yang terlewat untuk bermain watak sampai tujuan dan keinginannya terpenuhi.

Tidak bisa menilai seseorang hanya sekali bertemu saja karena kadang penilaian kita terhadap seseorang tersebut akan berbeda dengan pemikiran sebelumnya. Harus lebih cerdik jika ingin mengetahui siapa sebenarnya dibalik sifat yang baik, pemaarah, sombong, angkuh, sopan, jahat, dan licik..

(Candrane wong nglangi)

(Ing tlogo nirmolo)

Seperti orang berenang, ditelaga nirmolo **(Bait ke17-18. Lkn)**

Mengambarkan tentang seseorang yang terlepas dari beban hidup seperti bayi yang lahir didunia ini yang tidak tau situasi waktu itu. Dalam realitanya bagaikan air hujan yang turun deras di bendungan menjadi telaga yang seharusnya indah justru tidak indah karena banyak sampah memenuhi telaga tersebut.

Seperti seseorang yang bangga dengan hasil kinerja selama ini sangat sulit dipecahkan dan berakhir indah bagaikan orang yang sedang memikul dagangan balon yang isinya gas.

(Candrane kumambang)

(Ing sendang sumolo)

Seperti mengambang, di danau sumolo (**Bait ke19-20. Kdta**)

Mengambarkan tentang seseorang akan terdiam tanpa mengucapkan perkataan apapun dalam pikirannya, seakan mampu bertahan dalam keadaan seperti itu meskipun merasa tekanan batinnya. Akan tetapi membuat semua itu bagaikan ombak yang tenang. Tetap bersikap tenang tidak memperlihatkan gambaran wajah ibarat meminta pertolongan dengan wibawahnya perilaku yang ditunjukkan.

(Tan lyan gegondelan)

Apa saja dipakai bersandar (**Bait ke21. Kdta**)

Mengambarkan tentang keadaan seseorang yang takut adanya permasalahan yang akan terjadi mengakibatkan banyak pihak yang tersangkut. Seperti berlindung dibalik selembar daun pisang untuk melindungi dari jahatnya air hujan jika terkena maka akan sakit yang dirasa di organ tubuh ini.

Bagaikan ayam yang bertelur apapun tempatnya jika menurut ayam tersebut lebih nyaman maka tempat tersebut akan dijadikan untuk meletakkan telur yang akan dierami sang induk.

(Tarlen mung wit krambil gading)

Tidak ada panduan kecuwali pohon hatimun (**Bait ke22. Kdta**)

Mengambarkan tentang dalang yang memainkan wayangnya dan hanya tau alur jalan cerita tanpa membutuhkan seseorang untuk memikirkan bagaimana

kelanjutan jalan cerita tersebut dan bagaimana cara menarik perhatian seseorang itu untuk lebih menikmati yang dimainkan dalang tersebut.

Seperti seorang pelukis atau seorang sastrawan yang ingin mengekspresikan dengan menuliskan sebuah cerita atau menggambarkan isi dalam hati tanpa diminta untuk seperti ini alur ceritanya (tidak murni dengan apa yang diinginkan). Dan bebas memainkan imajinasi tanpa ada batasan dari luar.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas banyak sekali dari penggalan lirik lagu berjudul Mirah Ingsun ini bermakna penting, setelah di analisis menggunakan kritik sosial dengan kajian semiotika sosial akan membawakan ke dimensi permasalahan yang telah disampaikan oleh Sujiwo Tejo tentang pesan melalui karyanya bertujuan sebagai lebih mempererat persaudaraan, jika tidak suka maka jangan terlalu anarkis apalagi sampai orang lain ikut terseret merasakan kesalahan yang telah terjadi. Jika ada hambatan yang membuat kericuhan ini maka di himbau untuk masyarakat bisa memahami kejadian-kejadian yang muncul.

4.2.2 Fungsi kritik sosial dalam lirik lagu Mirah Ingsun

a. Fungsi Menyindir

Di dalam lirik lagu Mirah Ingsun terdapat fungsi menyindir adalah fungsi yang digunakan untuk menyindir secara halus atau secara kasar (blakblakan), pada fungsi menyindir dalam lirik lagu tersebut akan membuat seseorang mengetahui perilaku yang telah di nilai oleh seseorang yang lain.

Bertujuan untuk memberikan efek kesadaran bahwa perilaku tersebut yang diakukannya kepada orang lain itu tidak baik bahkan merugikan pihak lainnya. Dalam penggalan lirik Mirah Ingsun ini memberikan contoh adanya perilaku atau sikap yang merugikan banyak orang bahkan bisa jadi menggambarkan kerugian di negara ini yang mengakibatkan banyak permasalahan yang selalu muncul.

Bukan hanya untuk menyindir masyarakat dengan pemerintah tetapi menyindir untuk lebih jauh tingkatan perubahan yang akan menyangkut nama negara ini harusnya pemerintah dan anggota yang paling penting perannya atas

negara ini harus merubah kebiasaan yang buruk seperti tidak curang tetap menjalankan amanah yang telah diambilnya jangan sewena-wena memainkan peran untuk keuntungan pribadi yang menyangkut atas nama negara. **(terdapat pada lirik ke 4-7)**

b. Fungsi Menyadarkan

Di dalam lirik lagu Mirah Ingsun tersebut seperti yang dibahas sebelumnya tentang fungsi menyindir, fungsi menyadarkan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa yang dilakukan itu tidak baik dan merugikan orang lain. Meskipun sebenarnya berniat baik tetapi justru memberikan dampak sebaliknya (tidak baik), dampak tidak baik tersebut bisa muncul karena adanya pandangan seseorang terhadap kita yang dekat dengan seseorang yang dia tidak inginkan atau tidak suka bagaikan kura-kura dalam tempuruk. Yang artinya berlindung di balik seseorang yang mempunyai peran penting di negara ini. Membuat seseorang untuk sadar dengan hal yang baik itu tidak mudah apa yang kita bayangkan, perlu berulang kali mencontohkan yang lebih baik supaya seseorang itu akan sadar bahwa yang sedang di lakukan itu tidak baik. Dengan kesabaran yang penuh menerima semua yang dia lakukan setelah terjadi guncangan permasalahan setidaknya kita mengingatkan kembali.

Fungsi menyadarkan ini adalah untuk membuktikan bahwa yang telah di pandang tidak baik itu tidak benar, karena masyarakat di negara ini mayoritas sudah tidak bisa jauh dengan rasa curiga atau berburuk sangka sebelum mengenal dan benar-benar menilai seseorang dengan baik dan suka melakukan hal yang berlebihan seperti sudah ditunjukkan atau diperjelaskan tetap masih tidak percaya dan tetap angkuh pada pandangan atau penilaian yang dia miliki. **(terdapat pada lirik 3 dan berhubungan pada lirik 4-7)**

c. Fungsi Mengetahui

Di dalam fungsi mengetahui pada lirik lagu Mirah Ingsun menceritakan bahwa masih banyak yang tidak peduli orang lain seperti masih banyak dari kalangan bawah membutuhkan kita yang dianggap kalangan atas. Masih banyak juga

permasalahan yang ada di negara ini disebabkan oleh pemerintah yang tidak bertanggung jawab. Bukan hanya untuk mengetahui permasalahan kalangan bawah namun mengetahui permasalahan yang terjadi di kalangan atas atau orang yang mempunyai jabatan terpenting di negara ini. **(terdapat pada lirik ke 8-22)**

d. Fungsi Membangun

Di dalam lirik lagu Mirah Ingsun terdapat fungsi membangun untuk bertujuan memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada dasarnya masyarakat tidak ingin hidup hanya begitu saja pasti menginginkan perubahan dan membangun lebih baik dan lebih tinggi tingkatannya. Jangan yang di bangun permasalahan yang buruk saja dan membuat masyarakat ini terhalang karena sudah tidak mampu untuk berjalan lebih jauh. Semua orang mempunyai keinginan untuk kepentingan diri sendiri ataupun untuk orang lain bahkan untuk negara ini. Dengan segalanya telah berubah menjadi baik akan memberikan efek baik juga seakin erat tali persaudaraan tidak ada lagi kericuhan atau rasa benci sesama lainnya. **(terdapat pada lirik ke 1-2)**

